

**PEMBACAAN DEKONSTRUKSI JAQUES DERRIDA
TERHADAP CERPEN *MAUQIF HARIJ*, KARYA TAUFĪQ AL-
ḤAKĪM**



TESIS

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan
Kalijaga Yogyakarta untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Magister
Humaniora (M. Hum.)

Oleh:

Khoirul Mustain
NIM: 18201010037

**MAGISTER BAHASA DAN SASTRA ARAB
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2022

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

اقرأ باسم ربك الذي خلق.
(القرآن، سورة العلق: 1)

There Is Nothing Outside The Text
(Jaques Derrida)

“Maknailah, meski hanya sebuah kata sederhana. Kelak kau akan tahu betapa makna bisa bermula dari hanya sebuah kata, sebuah huruf. Berjudilah...!!! dan senyumi ketidakmungkinan”

(Cala Ibi)

Peneliti persembahkan penelitian ini kepada:

1. Kedua orang tua peneliti,
2. Segenap keluarga, kakak, keponakan peneliti, yang Tercinta,
3. Teman-teman seperjuangan peneliti, dan
4. Para akademisi, khususnya sastra.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1618/Un.02/DA/PP.00.9/08/2022

Tugas Akhir dengan judul : **PEMBACAAN DEKONSTRUKSI JAQUES DERRIDA TERHADAP CERPEN MAUQIF HARI, KARYA TAUFIQ AL-HAKIM**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : KHOIRUL MUSTAIN
Nomor Induk Mahasiswa : 18201010037
Telah diujikan pada : Senin, 22 Agustus 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Nurain, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 63084457509b



Penguji I

Dr. Ridwan, S.Ag. M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 63083ca4806c



Penguji II

Dr. H. Akhmad Patah, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6308149a906b5



Yogyakarta, 22 Agustus 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Dr. Muhammad Wildan, M.A.
SIGNED

Valid ID: 63084b08482b

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Assalāmu 'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khoirul Mustain

NIM : 18201010037

Program Studi: Bahasa dan Sastra Arab

Fakultas : Adab dan Ilmu Budaya

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul “pembacaan dekonstruksi Jaques Derrida terhadap cerpen *Mauqif Harij*, karya Taufiq al-Hakīm” adalah hasil dari pemikiran peneliti sendiri bukan dari plagiasi dari karya orang lain, kecuali pada bagian tertentu yang peneliti gunakan sebagai bahan rujukan dan telah dikutip sesuai dengan kaidah ilmiah dan tercantum pada daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti merupakan plagiat dari hasil karya orang lain, maka segala tanggung jawab ada pada peneliti sendiri.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalāmu 'alaikum Wr. Wb.

Kudus, 9 Agustus 2022

Yang menyatakan,



Khoirul Mustain

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 18 Agustus 2022

Kepada Yth:
Dekan Fakultas Adab
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Yogyakarta

Assalāmu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari aspek isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa:

Nama : Khoirul Mustain
NIM : 18201010037
Jurusan : Bahasa dan Sastra Arab
Fakultas : Adab dan Ilmu Budaya

Judul : Perjuangan Tokoh “Aku” Dalam Menjaga Kontrak Yang Telah Dibuat Dan Menjaga Perasaan Baik Seorang Sahabat
Dalam Cerpen *Mauqifun Harij*, Karya Taufiq Al-Ḥakīm (Studi Pembacaan Dekonstruksi)

Maka selaku Pembimbing, saya berpendapat bahwa skripsi tersebut layak diajukan untuk dimunaqosyahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Dua dalam bidang Bahasa dan Sastra Arab.

Demikian Nota Dinas ini disampaikan, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalāmu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. Nurain M.Ag.

NIP: 19730312 199903 2 008

KATA PENGANTAR

Assalāmu ‘alaikum Wr. Wb.

Bismillāhirrahmānirrahīm

Segala puji dan syukur peneliti limpahkan kehadirat Allah ‘azza wa jalla atas nikmat dan hidayah-Nya kepada peneliti semua berupa keimanan dan kesehatan, atas segala ilmu pengetahuan yang telah disediakan, atas segala bentuk keajaiban yang membuat peneliti tidakjub akan sang Maha Dalang. Doa dan keselamatan juga peneliti panjatkan kepada junjungan peneliti semua, Nabi Muhammad *ṣallallahu ‘alaihi wa sallama*, seseorang yang telah diutus oleh-Nya menjadi pembimbing menuju jalan yang lebih terang.

Peneliti sebagai peneliti mengucapkan berjuta-juta rasa “terima kasih” kepada semua pihak yang telah memberikan restu atas penelitian peneliti. Penelitian ini merupakan tugas akhir peneliti, Khoirul Mustain, di Magister Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta dengan judul “pembacaan dekonstruksi Jaques Derrida terhadap cerpen *Mauqif Harij*, karya Taufiq al-Ḥakīm”. Berawal dari asumsi bahwa terdapat kejanggalan dalam cerpen *Mauqif Harij*, karya Taufiq al-Ḥakīm”. Peneliti sebagai peneliti mengucapkan rasa syukur yang tiada akhir kepada semua yang terlibat dalam proses penelitian ini. Tanpa mereka, penelitian ini tidak akan pernah sampai pada kesimpulan. Mereka yang peneliti maksud adalah sebagai berikut:

1. Yang terhormat, dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Dr. Muhammad Wildan, M.A.
2. Yang terhormat, ketua jurusan Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, sekaligus Dosen Penasehat Akademik Dr. Tatik Maryatut Tasnimah M.Ag. yang telah memantau dan membimbing peneliti untuk menyelesaikan studi. Semoga Allah ta’ala senantiasa melimpahkan rahmat-Nya.

3. Yang terhormat, Dosen Pembimbing, Dr. Nurain M.Ag. yang telah bersedia memberikan pengarahan untuk penelitian peneliti. Semoga Allah ta'ala senantiasa melimpahkan rahmat-Nya.
4. Yang terhormat, segenap pengajar jurusan Bahasa dan Sastra Arab yang telah mengajarkan peneliti ilmu pengetahuan, dan segenap karyawan yang telah memudahkan peneliti dalam proses pembelajaran di Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
5. Yang terhormat, kedua orang tua peneliti, Bp. Kaswadi alm., dan Ibu Jumari yang telah mendidik peneliti mulai masa kanak-kanak hingga dewasa. Semoga Allah ta'ala mengampuni dosa-dosa, dan mengangkat derajat keduanya.
6. Yang terhormat, para Kyai dan Ustadz yang telah membimbing peneliti ke jalan yang diridhai oleh Allah. Semoga keberkahan senantiasa mengiringi jalan mereka.
7. Yang peneliti hormati dan sayangi, segenap saudara kandung, ipar, keponakan yang telah rela memberi kehangatan untuk keluarga peneliti. Semoga Allah ta'ala senantiasa melimpahkan karuniannya.
8. Yang peneliti sayangi, segenap teman seperjuangan yang senantiasa menemani peneliti berjuang dan memberikan semangat dalam mencari ilmu yang diridhai oleh Allah ta'ala. Semoga semua amal kebbaikannya diterima di sisi-Nya.
9. Yang tercinta, Imamatul Qudsiyah yang telah bersedia untuk aku repoti, cintai, dan sayangi. Semoga kebersamaan peneliti senantiasa mendapatkan ridha dan bimbingan dari-Nya.

Wassalāmu ‘alaikum Wr. Wb.

Kudus, 9 Agustus 2022 M.

Peneliti

Khoirul Mustain



DAFTAR ISI

| | |
|--|------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN..... | ii |
| SURAT PERNYATAAN KEASLIAN | iii |
| KATA PENGANTAR..... | iv |
| DAFTAR ISI..... | vi |
| PEDOMAN TRANSLITERASI | ix |
| ABSTRAK | xvi |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 4 |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian | 5 |
| D. Telaah Pustaka | 6 |
| E. Kerangka Teori..... | 7 |
| 1. Strukturalisme | 7 |
| 2. Dekonstruksi | 9 |
| F. Metodologi Penelitian | 14 |
| 1. Jenis Penelitian..... | 14 |
| 2. Sumber Data..... | 14 |
| 3. Pengumpulan Data | 14 |
| 4. Teknik Analisis Data..... | 15 |
| G. Sistematika Pembahasan | 15 |
| BAB II MAUQIF HARIJ..... | 17 |
| A. Sinopsis | 17 |
| B. Fakta Cerita dalam Cerpen..... | 18 |

| | |
|---|-----------|
| 1. Plot | 18 |
| 2. Penokohan | 28 |
| 3. Latar | 36 |
| BAB III IDENTITAS TANDA PADA MAUQIF HARIJ MENURUT STRUKTURALISME FERDINAND DE SAUSSURE | 38 |
| A. Menentukan <i>Signifier</i> | 38 |
| 1. Plot Pertama, Pertemuan Tokoh “Aku” dengan Sahabatnya, Hasan <i>Bik</i> | 40 |
| 2. Plot kedua, Munculnya tawaran tidak terduga dari Murqas Affandi | 40 |
| 3. Plot Ketiga, Terjadi Negoiasi di antara Tokoh “Aku” dan Murqas, hingga Kesepakatan Bersama | 42 |
| 4. Plot Keempat, Pengalihan Tugas kepada Hasan | 44 |
| 5. Plot Kelima, Pengakuan Hasan | 45 |
| 6. Plot Keenam, Posisi Sulit | 46 |
| B. Representasi <i>Mauqif Harij</i> menurut Strukturalisme | 49 |
| 1. Plot Pertama | 50 |
| 2. Plot Kedua | 51 |
| 3. Plot Ketiga | 54 |
| 4. Plot Keempat | 55 |
| 5. Plot Kelima | 56 |
| 6. Plot Keenam | 57 |
| C. Kebenaran dalam Teks <i>Mauqif Harij</i> | 58 |
| BAB IV MELAMPAUI STRUKTURALISME OLEH DEKONSTRUKSI TERHADAP CERPEN “MAUQIF HARIJ” | 60 |
| A. Emansipasi Teks <i>Mauqif Harij</i> dari Jerat Logosentrisme | 61 |
| B. “Matinya” Subjek (Pengarang) | 64 |
| C. <i>Différance</i> , Penundaan akan Makna Transendental | 65 |

| | |
|---|-----------|
| D. Intertekstualitas dalam rangka Menelusuri Jejak Realitas Tanda <i>Mauqif Harij</i> | 68 |
| 1. Sinopsis Cerpen <i>Lailah al-Zifāf</i> | 69 |
| 2. Plot Cerpen <i>Lailah al-Zifāf</i> | 71 |
| E. Metafora | 73 |
| 1. Sebuah Bentuk Pengunduran Kebenaran yang Transenden | 73 |
| 2. Menuju Alternatif Makna Lain yang Lebih Terbuka | 75 |
| BAB V PENUTUP | 83 |
| A. Kesimpulan | 83 |
| B. Saran | 84 |
| DAFTAR PUSTAKA | 85 |
| LAMPIRAN | 87 |
| Lampiran 1. Cerpen <i>Mauqif Harij</i> | 87 |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | 95 |

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi arab latin merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b//U/1987. Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain, dan dalam hal ini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|------|--------------------|---------------------------|
| ا | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan |
| ب | Ba | B | Be |
| ت | Ta | T | Te |
| ث | Ša | š | es (dengan titik di atas) |
| ج | Jim | J | Je |

| | | | |
|---|------|----|-----------------------------|
| ح | Ḥa | ḥ | ha (dengan titik di bawah) |
| خ | Kha | Kh | ka dan ha |
| د | Dal | D | De |
| ذ | Ḍal | Ḍ | Zet (dengan titik di atas) |
| ر | Ra | R | er |
| ز | Zai | Z | zet |
| س | Sin | S | es |
| ش | Syin | Sy | es dan ye |
| ص | Ṣad | ṣ | es (dengan titik di bawah) |
| ض | Ḍad | ḍ | de (dengan titik di bawah) |
| ط | Ṭa | ṭ | te (dengan titik di bawah) |
| ظ | Ẓa | ẓ | zet (dengan titik di bawah) |
| ع | `ain | ` | koma terbalik (di atas) |

| | | | |
|----|--------|---|----------|
| غ | Gain | G | ge |
| ف | Fa | F | ef |
| ق | Qaf | Q | ki |
| ك | Kaf | K | ka |
| ل | Lam | L | el |
| م | Mim | M | em |
| ن | Nun | N | en |
| و | Wau | W | we |
| هـ | Ha | H | ha |
| ء | Hamzah | ‘ | apostrof |
| ي | Ya | Y | ye |

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|--------|-------------|------|
| َ | Fathah | a | a |
| ِ | Kasrah | i | i |
| ُ | Dammah | u | u |

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|----------------|-------------|---------|
| َ...يَ | Fathah dan ya | ai | a dan u |
| َ...وَ | Fathah dan wau | au | a dan u |

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|----------------------------|-------------|---------------------|
| ...أ...إ | Fathah dan alif atau ya | ā | a dan garis di atas |
| ...ى | Kasrah dan ya | ī | i dan garis di atas |
| ...و | Dammah dan wau | ū | u dan garis di atas |

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan

huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.



Abstrak

Penelitian ini berjudul “pembacaan dekonstruksi Jaques Derrida terhadap cerpen *Mauqif Harij*, karya Taufiq al-Ḥakīm”. Berawal dari asumsi bahwa terdapat kejanggalan dalam cerpen *Mauqif Harij*, karya Taufiq al-Ḥakīm”, yang mengakibatkan pembaca berada dalam posisi “terjebak”. Peneliti menyimpulkan bahwa ada unsur kesengajaan atau mungkin tidak disengaja yang tidak disadari oleh pengarang.

Objek material dalam penelitian ini adalah cerpen *Mauqif Harij*, karya Taufiq al-Ḥakīm. Adapun objek formalnya berintikan pada pembacaan dekonstruksi Jaques Derrida, meskipun pada strukturalisme Saussurean digunakan terlebih dahulu guna mencari makna dan struktur permukaan teks. Dekonstruksi pada dasarnya adalah menolak logosentrisme yang pada akhirnya memunculkan kebenaran tunggal. Derrida menawarkan *différance* untuk mengkaji ulang lewat residu, atau jejak yang ditinggalkan oleh teks tersebut agar peneliti dapat mempertanyakan eksistensi kebenaran tunggal tersebut.

Kedua objek tersebut digunakan dalam rangka menjawab dua pertanyaan. **Pertama**, Bagaimana pembacaan dekonstruksi dalam mengidentifikasi dan membongkar ulang terhadap makna tersurat yang ada di balik judul cerpen *Mauqif Harij* karya Taufiq al-Ḥakīm. **Kedua**, Bagaimana strategi pembaca agar terlepas dari logika yang dimainkan oleh pengarang dalam cerpen *Mauqif Harij*, karya Taufiq al-Ḥakīm.

Setelah melakukan proses pembacaan dekonstruksi, judul cerpen “*Mauqif Harij*” ternyata tidak hanya merepresentasikan kondisi tokoh “Aku” yang tidak diuntungkan di dalamnya, ataupun mencerminkan kondisi pembaca yang telah berkontemplasi seakan menganggap dirinya sebagai tokoh “Aku”, melainkan lebih dari itu, terdapat sisi lain yang tidak pernah terpikirkan sebelumnya melalui pembacaan structural, ataupun pembacaan tersurat, bahwa di balik itu semua terdapat rahasia tersembunyi bahwa pengarang sebenarnya ingin menguji pembaca agar tidak memasuki keadaan yang tidak menguntungkan tersebut dengan menyusun puzzle yang berserakan yang ditinggalkan oleh pengarang melalui karyanya *Lailah al-Zifāf*, kemudian menarik benang merahnya.

Kata kunci: Dekonstruksi Derrida, cerpen *Mauqif Harij*, Taufiq al-Ḥakīm, Strukturalisme Ferdinand de Saussure, cerpen *Lailah al-Zifāf*.

تجريد

هذا البحث تحت الموضوع "جهد شخصية "أنا" من الحفاظ على العقد والمشاعر الطيبة لصديقه في القصة القصيرة" موقف حرج " لتوفيق الحكيم (دراسة تفكيكية). (" . بدءا من افتراض وجود مخالفات في القصة القصيرة " موقف حرج " لتوفيق الحكيم، مما يجعل القارئ في وضع "حرج". ولذلك استنتج الباحث أن هناك عناصر مقصودة أو ربما غير مقصودة لا يعرفه المؤلف.

الموضوع المادي في هذا البحث هو القصة القصيرة "موقف حرج" لتوفيق الحكيم. وأما الموضوع المحدد فيه فهو القراءة التفكيكية لديريدا، رغم أن البنيوية السوسورية تستخدم أولاً للبحث عن المعنى والبنية السطحية للنص. إن التفكيك يرفض أساساً مركزية "logocentrism" التي تؤدي في النهاية إلى حقيقة واحدة. لذا يقدم ديريدا "différance" للمراجعة من خلال البقايا، أو الآثار التي خلفها النص حتى يتمكن الباحث من التشكيك في وجود هذه الحقيقة الواحدة.

وهما لأجل الإجابة على سؤالين. الأول كيف يمكن القراءة التفكيكية في التحديد واكتشاف المعنى الصريح وراء القصة القصيرة "موقف حرج" لتوفيق الحكيم. والثاني كيف استراتيجية القارئ في الهروب من الفكرة التي لعبها المؤلف في القصة القصيرة "موقف حرج" لتوفيق الحكيم. وبعد القيام بعملية القراءة التفكيكية، فإن القصة القصيرة "موقف حرج" لا تمثل حالة الشخصية "أنا" الذي لا يفلح فيها، أو تعكس حالة القارئ التي يفكر فيها وكأنه هو يفكر في نفسه على أنه الشخصية "أنا". ولكن هناك جانب آخر لم يتم التفكير فيه من خلال القراءة البنيوية، أو القراءة الصريحة، هو سر خفي يريد المؤلف الاختبار للقارئ حتى لا يدخل في هذا "الحرج"، بجمع الألباز المتناثرة التي خلفها المؤلف من خلال أثره الفني "ليلة الزفاف" ثم يستنتجه.

الكلمات المفتاحية: القراءة التفكيكية لديريدا، القصة القصيرة "موقف حرج"، توفيق الحكيم، البنيوية السوسورية، القصة القصيرة "ليلة الزفاف".

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bagaimana mungkin seorang pengarang tega untuk mendistorsi kenangan dan harmoni yang telah dibangun melalui imajinasi, gejolak hati, emosi dan jiwa penikmat karyanya? Perasaan tidak rela bergejolak di dalam jiwa peneliti setelah membaca karya Taufiq al-Hakim dengan judul *Mauqif Harij*. Bagaimana tidak? Cerita yang pada awalnya dibangun dengan plot maju tersebut menceritakan ketentraman pada setiap karakter di dalamnya, dilanjutkan dengan sebuah teka teki tentang begitu mudahnya mendapatkan upah dari sebuah pekerjaan yang dilakukan oleh tokoh “Aku”. Tiba-tiba di akhir cerita, pengarang menyuguhkan akhir cerita yang menggantung, tragis, dan menyedihkan, yakni pengarang menjadikan tokoh aku berada dalam posisi yang sangat tidak menguntungkan. Tokoh “Aku” terpaksa harus memilih antara melanjutkan kontrak dari pekerjaan yang telah dia sepakati dan menjaga perasaan baik seorang sahabatnya. Lantas apakah semua itu dibiarkan begitu saja oleh pengarang sebagaimana adanya? Atau adakah maksud tersirat yang sengaja disembunyikan oleh pengarang? Kejanggalan ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti cerpen tersebut. Terlebih karya tersebut memiliki pola alur yang sama yang terdapat pada potongan awal karya lain Taufiq yang berjudul *Lailah al-Zifaf*. Sepintas memiliki akhir cerita yang begitu melegakan. Di benak Peneliti, seolah pengarang sengaja membuang paksa potongan lain yang terdapat dalam karya tersebut tanpa melanjutkannya.

Teks selalu memiliki wajah ganda. Pengarang tidak bisa dikatakan telah selesai secara utuh terhadap karyanya karena di sana masih menyisakan ruang kosong untuk diselami oleh pembaca. Kesadaran maupun ketidaksadaran pengarang akan ruang kosong tersebut berpotensi memunculkan penafsiran yang tidak terduga. Banyak sekali asumsi yang membuat hal tersebut terjadi beserta beberapa alasan di dalamnya. Pengertian-pengertian teks juga tidak terbatas pada pemaknaan denotatif yang selalu melihat makna permukaan, akan tetapi juga

pemaknaan konotatif yang tidak mungkin dapat terlihat dari permukaan. Dekonstruksi derrida adalah sebuah upaya untuk menyelami makna di balik permukaan yang cenderung dilupakan itu. Lebih tepatnya Derrida ingin mengingatkan kepada peneliti bahwa makna yang terlihat secara gamblang tersebut bukanlah sebuah kebenaran yang utuh dan tunggal.

Memang benar, bahwa dekonstruksi adalah bentuk pembelaan terhadap “*the other*”, atau makna lain dari teks dan logika permainan yang dibawa oleh pengarang. Dengan kata lain, sebuah pembebasan dari dogmatisme tradisional. Akan tetapi, bukan berarti dekonstruksi adalah bagian dari nihilisme naif yang selalu menafikan kebenaran. Dekonstruksi selalu mengingatkan kepada peneliti, bahwa setiap konstruksi tidak bisa mengelak dari karakter metaforis dan intertekstual bahasa yang pada akhirnya kebenaran yang disusun tidak dapat tunggal dan begitu rentan.

Dari apa yang terlihat, hampir dalam setiap karya tidak ada yang tidak argumentatif dan membuat pembacanya seakan terhipnotis melalui peran tokoh utamanya. Bahkan dalam wacana apapun terdapat upaya pengorganisasian rasional agar premis, argumen dan kesimpulan saling terjalin rapi dan rasional. Akan tetapi yang diinginkan oleh Derrida pertama-tama bukanlah penataan sadar itu, melainkan tatanan yang tidak disadari, yang merupakan asumsi tersembunyi di balik hal yang tersurat.

Pada awalnya, peneliti menganggap bahwa judul *Mauqif Harij* tidak berbeda jauh pengertian dan tujuannya dengan judul-judul karya Taufiq lainnya, sebagaimana judul *Lailah al-Zifāf* yang merepresentasikan beberapa karakter yang ada di dalamnya. Akan tetapi pada objek material penelitian ini, judul yang digunakan Taufiq dalam karyanya itu justru merepresentasikan keadaan pembaca setelah membaca karya *Lailah al-Zifāf*. Seolah-olah Taufiq ingin menaruh kuasa yang tidak hanya kepada karakter yang dia tulis, lebih dari itu kepada penikmat karyanya untuk menciptakan nasib yang Taufiq kehendaki.

Peneliti menegaskan bahwa sekalipun Taufiq memiliki kuasa untuk menulis ulang karya yang dia buat, nyatanya menciptakan nasib dari seorang karakter dalam sebuah karya itu tidak mungkin bisa dia lakukan. Sejatinya yang menentukan apakah seorang tokoh dalam sebuah karya itu bernasib baik atau sial adalah representasi seorang pembaca, dengan cara memungut residu, serpihan-serpihan, atau jejak yang tertinggal dari “kehadiran” yang tertunda itu.

Kebenaran, menurut Derrida bukanlah sesuatu yang hadir (*presence*), dan juga tidak hadir (*absensi*), melainkan posisi tengah di antara keduanya. Sebagaimana bayangan kalam di masa lalu, peneliti tidak bisa mengatakan bahwa kehadirannya itu “tidak ada”, dikarenakan adanya peristiwa tersebut terjadi di masa lalu. Namun, peneliti juga tidak dapat mengatakan bahwa bayangan tersebut “ada”, dengan meng-ada-kan pengalaman yang telah terjadi di masa lalu atau meniadakan peristiwa yang sedang peneliti alami sekarang. Konsep semacam ini dilakukan oleh Derrida agar “kehadiran” suatu subjek atau arti tertentu itu terjadi bukan karena adanya “ketidakhadiran” subjek yang lainnya¹, sehingga tidak tampak oposisi biner dalam sebuah tatanan hirarki, sebab tatanan hirarki dalam sebuah dikotomi selalu membuat istilah kedua (ketidakhadiran) menjadi negatif, tidak *superior*, dan bahkan tidak menjadi sebuah pilihan, padahal yang diinginkan oleh Derrida adalah “bagaimana suatu hal dapat “hadir” dan “tidak hadir” dalam waktu yang bersamaan”.

Oleh karena itu, Derrida memperkenalkan istilah *différance*² untuk menggambarkan ketidakmungkinan itu. *Différance* menunjuk pada “penundaan” yang tidak memungkinkan sesuatu hadir. Strategi ini diperkenalkan tidak lain untuk menunjukkan watak ambigu bahasa dan berwajah ganda. *Différance* mengajak peneliti untuk memfungsikan kembali logika superior yang dibawa oleh pengarang. Kebenaran, makna, atau referens dalam teks bukan menjadi prioritas utama yang dicari, melainkan menganggapnya sebagai proses pencarian perspektif terhadap teks, dengan cara terus menerus mempertanyakan asumsi-asumsi yang mapan dan

¹ Muhammad Al-Fayyadl. *Derrida*, (LKIS: Yogyakarta: 2005). Hlm. 25.

² Jacques Derrida. *Margins of Philosophy*. Terj. Alan Bass. (Chicago: The university of Chicago: 1982). Hlm. 1

mengujinya dengan kemungkinan-kemungkinan baru yang lebih radikal, paradoksal, atau bahkan *absurd*.

Gaya pemikiran semacam ini sangat relevan dengan gaya pemikiran di abad postmodern ini yang enggan serius memburu “kebenaran”. Abad postmodern hanya ingin merayakan rasionalitas yang mau bermain dengan kebenaran, memperlakukan diri dengan paradox dan keganjilan, menolak narasi-narasi besar yang diklaim oleh modernism yang dianggap sebagai kebenaran atau pencerahan.³ Permainan ini sudah menampakkan bentuknya sejak munculnya pemikiran Nietzsche yang sama sekali “anti-filsafat” dan terus berposes hingga kini di tangan Jaques Derrida. Dekonstruksi Derrida akan dijadikan sebagai objek formal dalam penelitian ini.

Penelitian ini akan dilaporkan dalam bentuk tesis dengan judul **“pembacaan dekonstruksi Jaques Derrida terhadap cerpen *Mauqif Harij*, karya Taufiq al-Ḥakīm”**

B. Rumusan Masalah

Pembacaan tersurat terhadap judul cerpen *Mauqif Harij*, karya Taufiq al-Ḥakīm merepresentasikan keadaan tokoh “Aku” yang ada di dalamnya. Tokoh “Aku” pada akhir cerita membuatnya berada dalam keadaan yang tidak menguntungkan, yang mengharuskannya memilih apakah meneruskan untuk melanjutkan kontrak pekerjaan yang telah dia sepakati ataukah sebaliknya, dengan alasan menjaga perasaan baik seorang sahabatnya. Akan tetapi pembacaan tersurat saja akan mengakibatkan seseorang sepenuhnya memasuki kuasa, atau logika yang dimainkan oleh pengarang, sehingga membuatnya menafikan kebenaran lain yang ingin masuk. Padahal, tidak menutup kemungkinan bahwa judul tersebut justru diperuntukkan kepada Pembaca, dengan asumsi bahwa Pembaca akan memasuki keadaan yang tidak menguntungkan dan tidak memuaskan karena mengalami perasaan yang menggantung setelah membaca akhir dari cerita tersebut. Tidak

³ I. Bambang Sugiharto, *Postmodernisme: Tantangan bagi Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius: 1996) hlm. 27.

menutup kemungkinan pula, bahwasanya pengarang sebenarnya ingin menantang kepada pembaca melalui judulnya agar tidak memasuki keadaan yang tidak menguntungkan tersebut dengan menyusun *puzzle* yang berserakan yang ditinggalkan oleh pengarang melalui karya-karyanya yang lain, kemudian menarik benang merahnya. Dengan demikian, akan ditemukan Pembaca pada level kedua, yakni pembaca yang mampu terlepas dari logika yang dimainkan oleh pengarang.

Berawal dari rumusan masalah di atas, dapat peneliti simpulkan bahwasanya terdapat kejanggalan apabila peneliti membaca cerpen tersebut hanya dengan pembacaan tersurat saja, sehingga muncullah pertanyaan yang hendak dijawab oleh peneliti, yaitu: bagaimana pembacaan dekonstruksi dalam mengidentifikasi makna tersirat yang ada di balik judul cerpen *Mauqif Harij* karya Taufiq al-Hakim?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui makna tersirat yang ada di balik judul cerpen *Mauqif Harij*, karya Taufiq al-Hakim.

Adapun manfaat, diharapkan penelitian ini dapat ikut serta:

1. Mengingatkan kepada para akademisi, khususnya di bidang sastra, bahwa kebenaran makna dalam sebuah “teks” sangat beragam, tidak hanya satu. Peneliti menginginkan kepada pembaca agar menerima berbagai macam bentuk pluralitas dalam sebuah pembacaan.
2. Memberikan sumbangan pemahaman mengenai model pembacaan dekonstruksi terhadap karya-karya sastra, khususnya sastra Arab.
3. Memberi sumbangan atas pembacaan dekonstruksi terhadap cerpen *Mauqif Harij*, karya Taufiq al-Hakim.

D. Telaah Pustaka

Sejauh penelusuran peneliti, penelitian terhadap cerpen *Mauqif Harij*, karya Taufiq al-Hakim, dengan menggunakan diskursus apapun, belum pernah ada. Akan tetapi, model pembacaan dekonstruksi oleh Derrida sangat banyak digunakan terhadap penelitian bahasa maupun karya sastra, baik sastra arab atau selainnya.

Adapun pembacaan dekonstruksi Derrida pada karya sastra arab, sebelumnya pernah dilakukan. Antara lain:

Skripsi yang ditulis oleh Munawir Rasyad pada tahun 2020, seorang Mahasiswa BSA, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Dia meneliti sebuah cerpen, karya Taufiq al-Ḥakīm “*al-Syahīd*”. Dalam cerpen tersebut, peneliti mencoba mengungkap aspek paradoks yang tersirat di dalamnya melalui pembacaan dekonstruksi Derrida, sehingga hasil yang didapatkan adalah si pengarang secara tersirat telah menunjukkan dunia yang berbeda dengan membolak-balikkan ceritanya yang mengakibatkan beberapa makna di dalamnya menjadi kompleks .

Kemudian pembacaan yang sama terhadap sebuah karya Taufiq al-Ḥakīm yang berjudul “*Ana al-Mawt*” terdapat dalam jurnal penelitian Widyaparwa, volume 4, nomor 2, Desember 2015 yang ditulis oleh Yulia Nasrul Latifi dengan judul “Dekonstruksi Jender dalam Cerpen “*Ana al-Mawt*”. Objek formal yang digunakan adalah kritik sastra feminis dekonstruktif bermetode ‘membaca teliti’. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendekonstruksi gagasan oposisi biner yang menegatifkan perempuan. Melalui pembacaan tersebut, peneliti berhasil mengungkap sebuah gagasan baru tentang pembelaan terhadap perempuan yang sebelumnya dianggap inferior. Gagasan tersebut adalah: perempuan sangat kuat dan ideal, perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki dan pentingnya egalitarianisme antara perempuan dan laki-laki.

Kemudian dengan pembacaan yang sama, juga terdapat dalam skripsi yang ditulis oleh Jefri Pranata pada tahun 2017, seorang Mahasiswa BSA, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN ar-Raniry Banda Aceh. Dia meneliti sebuah novel, karya Ihsan Abdul Quddus “*jangan tinggalkan aku sendiri*”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengungkap unsur-unsur dekonstruksi yang terdapat dalam novel tersebut, yaitu sebuah ideologi yang ingin dibaca ulang dan dibongkar oleh Peneliti, mengenai seberapa jauh ketaatan istri kepada suaminya dan konsep hidup bahagia.

Ketiga penelitian di atas menggunakan objek material yang berbeda dengan penelitian ini, maka sudah jelas akan didapati jurang pemisah antara penelitian tersebut dengan penelitian ini yang mencakup tema bahasan. Meski demikian, bukan berarti penelitian ini benar-benar berbeda, setidaknya dalam hal model pembacaannya.

E. Kajian Teori

Munculnya pemikiran Derrida terjadi atas penolakannya terhadap strukturalisme Saussurean. Oleh karena itu dengan menyinggung sedikit tentang apa itu strukturalisme, diharapkan agar memudahkan bagi peneliti untuk memahami konsep besar yang dibawa oleh Derrida, yaitu dekonstruksi.

1. Strukturalisme

Strukturalisme digagas oleh seorang linguis kelahiran Swiss, Ferdinand De Saussure. Saussure memperkenalkan kepada dunia sebuah karya yang begitu monumental mengenai dasar-dasar linguistik umum, "*Course de Linguistique General*".⁴ Buku tersebut menghadirkan sebuah pendekatan yang tidak biasa, akan tetapi justru malah mampu melampaui pendekatan sebelumnya, yaitu pendekatan historis. Saussure pertama kalinya menjadikan bahasa sebagai objek kajian ilmiah. Menurutnya, bahasa adalah sebuah sistem yang stabil dan tidak berubah-ubah. Jika pendekatan historis memandang bahwa bahasa tidak bisa terlepas dari konteks peristiwa dalam sejarah, maka pendekatan yang dilakukan oleh Saussure ini memandang, bahwa "kebenaran" tertinggi dari sebuah realitas adalah struktur bahasa itu sendiri, dan makna dari sebuah teks itu bersifat "sewenang-wenang". Struktur sendiri merupakan hubungan mutual dari konstituen, bagian-bagian pembentuk universal, karakter dan koeksistensi dalam keseluruhan yang berbeda-beda.

Apabila bahasa dilihat dari segi struktural, maka akan didapati sebuah kesimpulan bahwa adanya bahasa dikarenakan sistem perbedaan yang

⁴ Ferdinand de Saussure, *Pengantar Linguistik Umum*, terj. Rahayu S.Hidayat. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, cet III: 1996)

menitikberatkan pada oposisi biner, yaitu oposisi antara penanda dan petanda, tuturan dan tulisan, *langue* dan *parole*. Dalam oposisi biner ini, menurut pemikiran Barat, bahwa istilah pertama lebih superior ketimbang istilah yang kedua, dan mereka menyebutnya sebagai “kebenaran” atau “kehadiran”. Sedangkan istilah yang kedua adalah inferior yang merepresentasikan kepalsuan. Tradisi pemikiran semacam ini dinamai oleh mereka sebagai “logosentrisme”.

Meskipun bahasa memuat berbagai sistem tanda, tanda tersebut pada dasarnya bukanlah sesuatu yang tidak dapat berubah-ubah. Tanda dalam sebuah bahasa memiliki mekanisme tersendiri yang berkaitan dengan tanda-tanda yang lain, untuk memperjelas realitas yang hendak diterangkan oleh Penutur. Mekanisme tersebut disebut diferensi.⁵

Selain memperjelas, diferensi tanda juga memiliki keunikan tersendiri unik dalam bahasa. Saussure memandang, bahwa bahasa bukanlah substansi, melainkan bentuk. Bentuk tersebut tidak dapat berdiri sendiri dan selalu bergantung pada relasi dengan tanda-tanda yang lain yang tidak terbatas. Namun, hanya melalui diferensi, relasi itu dapat dimungkinkan, dan diferensi nantinya yang akan menciptakan identitas tersendiri dari setiap tanda.⁶ Sebagai ilustrasi, perbedaan pengertian “bisa” pada susunan kata “bisa ular” dan susunan kata “bisa memanjat pohon”. Meskipun kata “bisa” sama-sama dicantumkan, karena relasinya berbeda, maka identitas “bisa” pada susunan pertama tidak sama dengan identitas “bisa” pada susunan yang kedua.

2. Dekonstruksi

Dekonstruksi bukanlah sebuah teori yang mudah didefinisikan. Bahkan dekonstruksi sendiri cenderung menolak itu. Definisi sama saja membunuh dekonstruksi, sebab dekonstruksi hanyalah sebuah metode pembacaan terhadap teks dari berbagai sisi dan membuka diri terhadap berbagai penafsiran manapun

⁵ St. Sunardi, *Semiotika Negativa*, (Kanal Yogyakarta:2002) hlm. 53.

⁶ De Saussure, *Pengantar Linguistik....* Hlm. 200.

lantaran dimensinya yang amat luas. Membatasi dekonstruksi ke dalam satu definisi adalah salah satu bentuk kemustahilan.

Bahkan lebih dari itu bisa dikatakan, bahwa dekonstruksi itu bersifat anti-teori dan anti-metode, karena dijadikan unsur-unsur terpenting yang ada di dalamnya adalah permainan dan parodi. Kemunculannya pun mendapat kecaman serius dari para “modernis”, baik itu revisionis ataupun dogmatis dikarenakan pemujaan terhadap positivisme yang masih mereka yakini. Mereka mengatakan bahwa “dekonstruksi” cenderung relativis atau bahkan nihilistik terhadap diskursus. Salah seorang profesor di Amerika dengan setengah sinis mengatakan, bahwa kaum dekonstruksionis telah keracunan virus bernama *derridum*. Ini adalah sebuah plesetan dari kata *delirium*, yakni sejenis gangguan mental yang mengakibatkan halusinasi, kesintingan, dan delusi, yang melambangkan penderitanya telah mengalami instabilitas emosi dan pikiran.⁷ Pada tahun 1992, dua belas Intelektual Amerika melayangkan protes terhadap Universitas Cambridge atas gelar *doctor honoris causa* kepada Derrida. Mereka memandang bahwa karya Derrida tidak memenuhi standar yang jelas dan rigor⁸. Akan tetapi ejekan dan protes semacam ini sebenarnya tidak beralasan jika peneliti dapat meletakkan pemikiran Derrida dalam konteks yang lebih luas.

2.1 Derrida dan Posmodernisme

Derrida adalah keturunan Yahudi, lahir di el-Biar pada tahun 1930, kemudian meninggal di Paris, 8 Oktober tahun 2004.⁹ Kehidupan di era poskolonial yang sedang dilanda peperangan sepertinya merupakan berkah tersembunyi bagi Derrida, karena ia dapat melihat sendiri bagaimana kolonialisme mencengkram wilayah jajahan di perang dunia ketiga. Derrida dibesarkan dalam tradisi pemikiran

⁷ Muhammad al-Fayyadl, *Derrida...* hlm. 9.

⁸ Bentuk protes ini dipicu oleh pembacaan Derrida dalam “*Signature Even Context*” karya John Austin, pada Congres International des Societes de Philosophie de Langue de Francaise, Montreal, Agustus 1971 (termuat dalam *Writing and Différance* hlm. 307-330).

⁹ m.wikipedia.org/wiki/Jacques_Derrida

era 1950-an sampai dengan 1970-an. Pada era tersebut terjadi pergeseran besar-besaran dari modernitas menuju posmodernitas.

Munculnya antiteori dan antimetode dalam dekonstruksi tidak bisa terlepas dari abad modern. Pemikiran tersebut lahir ketika *Modernism* dan *Renaissance* tengah menghadapi krisis yang begitu akut dan telah mendekati kehancurannya. Lalu orang-orang menyebut situasi tersebut sebagai era postmodernisme.

Sejarah mencatat, bahwa modernism pada masa kejayaannya telah menjadikan Barat sebagai satu-satunya peradaban. Fenomena semacam ini terbukti dengan ditandai maraknya kapitalisme dan individualism yang dianut oleh sebagian besar masyarakat dunia. Sebagai sebuah proyek, tentu modernism tidak akan dilepaskan begitu saja dari asumsi-asumsi filosofis yang membentuk pandangan dunia, dan dari fondasi dasar atas bangunan epistemologinya. Di antaranya adalah asumsi bahwa pengetahuan senantiasa bersifat objektif netral dan bebas nilai; bahwa manusia merupakan subjek, sementara alam merupakan objek; bahwa pengetahuan peneliti terhadap realitas adalah positif, gamblang, dan jelas; bahwa rasio dan akal budi merupakan sumber satu-satunya otoritas yang memiliki kebenaran tidak tergugat.¹⁰

Akan tetapi, asumsi-asumsi tersebut telah usang dan tidak relevan lagi di era postmodern ini setelah ditemukan sebuah gagasan bahwa kedudukan manusia dan rasio bukanlah segala-galanya, dan bahwa pengetahuan peneliti tentang dunia tidak seluruhnya bersifat objektif sebagaimana yang diduga, melainkan lahir dari pengalaman dan sering kali ambigu, eksistensial, dan dramatic. Narasi-narasi besar yang diproklamirkan oleh modernism terbukti otoriter karena menotalkan segala bentuk pengetahuan ke dalam suatu sistem yang kohern dan stabil. Dari perspektif ini, posmodernisme dapat dimaknai sebagai ketidakpercayaan terhadap segala bentuk narasi-narasi yang mereduksi segala hal ke dalam satu pengertian atau pola tertentu, sehingga posmodernisme lebih memilih untuk merayakan perbedaan dan pluralitas.

¹⁰ Muhammad al-Fayyadl, *Derrida...* hlm. 10.

Pandangan Derrida terhadap postmodern adalah dekonstruksi itu sendiri, sebuah istilah yang diperkenalkan oleh Heidegger dan belakangan diradikalkan lebih jauh lagi oleh Derrida. Derrida meradikalkan fungsi *Destruction* dan *Abbau* yang dipakai oleh Heidegger dan Husserl. Tujuan utamanya adalah meradikalkan anterioritas “jejak” (*trace*) yang telah mengalami penundaan kehadiran dalam fenomenologi Heidegger.¹¹

Kecenderungan utama yang mewarnai kelompok posmodernisme adalah keinginannya untuk mengatasi segala permasalahan yang diakibatkan oleh pandangan dunia modern, melalui gagasan yang sama sekali “anti-teori” dan “anti-metode”. Mereka merelatifkan dan bahkan menihilkan segala unsur penting yang membentuk pandangan dunia, seperti, tujuan, makna, dunia nyata, metafisika, dan seterusnya.¹² Relativisasi atau nihilisasi semacam ini tidak selamanya berarti meniadakan unsur tersebut, melainkan mencari pandangan alternatif yang selama ini cenderung disingkirkan, bahkan tidak dianggap, hanya karena pemujaan yang berlebihan terhadap pandangan-pandangan yang lebih dominan. Dari sini, modernism dibenturkan dengan konsekuensi-konsekuensi logis paling ekstrem yang sering kali tidak terduga dari modernitas itu sendiri. Ini semua dilakukan tidak lain untuk membuktikan bahwa modernism di dalamnya mengandung kecacatan internal, yang tidak memungkinkan untuk membangun sebuah pandangan dunia secara utuh.

Derrida menawarkan solusi atas masalah yang secara tidak sadar dibawa oleh modernism itu. Untuk itu Derrida menerapkan dua strategi. Pertama, dia membaca teks-teks filsafat yang ditulis oleh para filsuf Barat sejak era *Renaissance*. Dari telaahnya, Derrida akhirnya sampai pada kesimpulan bahwa tradisi filsafat barat sepenuhnya didasarkan pada apa yang diistilahkan sebagai “*Logosentrism*”. Kedua, Derrida membaca dan menafsirkan teks-teks filsafat, lalu membandingkan

¹¹ Jaques Derrida. *Positions*. Terj. Dan anotasi Alan Bass (Chicago: The University of Chicago Press: 1981) Hlm. 52.

¹² Bambang Sugiharto. *Postmodernisme...* hlm. 37.

satu dengan yang lain untuk menemukan “kontradiksi internal” yang tersembunyi di balik logika atau tuturan teks tersebut.

2.2 Penolakan atas Logosentrisme

Logosentrisme adalah gabungan dari kata *logos* dalam bahasa Yunani yang berarti pikiran, ide, atau gagasan, dan sentral yang berarti pusat. Logosentrisme dapat diartikan sebagai landasan atau kebenaran yang terpusat. Logosentrisme menganggap bahwa semua kebenaran dapat diukur. Kehadiran *logos* dalam sebuah teks ditampilkan melalui hadirnya pengarang sebagai subjek yang memiliki otoritas terhadap makna yang hendak disampaikannya.

Sejarah metafisika memang dipenuhi akan impian dan nostalgia akan kebenaran *logos* yang tunggal dan transenden. Ia merupakan kebenaran yang terletak di luar manusia dan objektif. Tradisi platonik pun menyatakan hal yang sama.¹³ Kebenaran itulah yang akhirnya menjadi kiblat bagi orang-orang Barat dan membentuk suatu sistem metafisis yang berbasis pada kehadiran.

Salah seorang filsuf, bernama Hegel menolak konsep logosentrisme dalam sebuah realitas, karena logosentrisme adalah sebuah persamasalah yang akan menimbulkan kekerasan “sistem metafisik” terhadap sesuatu yang bukan menjadi prioritas. Menurut Hegel, logosentrisme idenetik dengan “Roh Absolut” yang bersemayam di dalam diri manusia. Roh tersebut dikonsepsikan sebagai kesadaran yang telah mengenali diri. Dengan kata lain, apabila seseorang berhasil meraih “kebenaran”, maka “kebenaran” tersebut terlahir dari kesadaran manusia sendiri, dan bukan objek yang berada di luar manusia. Kemudian Huserl menekankan bahwa kesadaran transcendental berawal dari “asal-usul objektif” berupa “aku” yang berada *di sini*, dan *saat ini*.¹⁴

¹³ Thomas M. Jeanot. *Plato and Aristoteles on Being and Unity, New Scholasticism*, (LX No.4 Musim gugur: 1986). Hlm.407.

¹⁴ Derrida. *The Suplement of Orirgin, dalam Derrida “Speech and Phenomena, and The Other Essays on Huserl’s Theory of Sign”*. Terj. David B. Allison dan Newton Garver. (Evanston, Norwestern University Press: 1976) hlm. 89.

Manusia memahami dirinya sebagai subjek yang mampu berinteraksi dengan realitas sejarah atau yang lainnya, sampai pada akhirnya ia mencapai kesempurnaan yang berpuncak pada kesadaran diri yang menyeluruh. Filsafat kemudian menciptakan kategori atas fenomena yang ada, menunggalkan makna dari berbagai hal yang beragam. Segala hal yang berbeda dari kategorisasi tersebut direduksi dan dicari titik-titik kesamaannya sehingga bisa dihasilkan metonimi yang baku dan padu. Dengan melakukan hal ini, filsafat sebenarnya telah mereduksi “yang lain”, dan menyeragamkan perbedaan ke dalam suatu sistem kesatuan.

Persoalannya bagi derida adalah bahwa kategorisasi tersebut tidak bisa terlepas dari bahasa yang memuat berbagai struktur penandaan. Jika filsafat ingin menunggalkan kemajemukan, maka sedari awal kemajemukan itu sendiri sebenarnya tidak bisa terlepas dari “perbedaan-perbedaan” (*difference*) yang dibentuk oleh struktur tanda. Maka usaha apapun yang bertujuan untuk membuat universal/kesatuan atas kemajemukan/keberagaman akan selalu terbentur oleh aspek diferensial bahasa. Ini menunjukkan bahwa perbedaan adalah “kodrat”. Bahkan terbentuknya berbagai macam kategori dalam filsafat juga diakibatkan oleh perbedaan-perbedaan yang melekat dalam bahasa.¹⁵

Dalam kehidupan sehari-hari, peneliti telah mengenal aneka ragam rasa, seperti “cinta” dan “marah”. “Cinta” adalah kateori tersendiri yang berbeda dari “marah”. Akan tetapi perbedaan ini tidak selalu menunjukkan bahwa kedua kategori tersebut bertentangan, karena pada kenyataannya peneliti bisa mengkombinasikan keduanya, yang berarti “marah” bukan berarti tidak “cinta”. Perbedaan juga tidak selalu menunjukkan hirarki “cinta” lebih baik ketimbang “marah”, atau oposisi “marah” akan meniadakan “cinta”. Sayangnya, filsafat terlanjur melupakan kemungkinan-kemungkinan semacam ini. Metafisika telah membebani filsafat untuk merengkuh kebenaran dalam totalitasnya dengan dengan menepikan perbedaan-perbedaan yang implisit dan totalitas itu. Padahal, totalitas tanpa perbedaan hanyalah sebuah ilusi. Kebenaran tidak bisa ditemukan di luar sistem diferensial yang membentuk bahasa; kebenaran tidak tampil dalam ruang

¹⁵ Muhammad al-Fayyadl, *Derrida.....* hlm. 75-76

hampa, melainkan dirajut dari relasi-relasi rumit yang saling menyambung di dalam tubuh bahasa.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini bersifat kualitatif. Pemilihan metode ini dilakukan sebagai pertimbangan agar lebih mudah menyesuaikan apabila peneliti berhadapan dengan kenyataan-kenyataan ganda. Selain itu metode kualitatif menyajikan secara langsung hubungan antara peneliti dan objek yang diteliti.¹⁶

2. Sumber Data

Data primer yang dipilih dalam penelitian ini adalah cerpen *Mauqif Harij*, karya Taufiq al-Hakim, dalam *Dīwān Lailah al-Zifāf*, halaman 154-161. Sedangkan data sekundernya adalah beberapa buku dan penelitian ilmiah dengan “dekonstruksi” sebagai model pembacaannya.

3. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat. Metode simak dilakukan dengan cara memperhatikan teks dan dialog yang terdapat dalam cerita secara berulang. Selanjutnya peneliti menggunakan metode catat dengan tujuan untuk menyeleksi data yang bersifat representatif sesuai dengan kepentingan.

4. Analisis Data

Dalam mengolah data, peneliti menggunakan analisis secara induktif, dikarenakan beberapa alasan. **Pertama**, analisis secara induktif terbukti dapat menemukan kenyataan-kenyataan ganda di dalam data. **Kedua**, analisis secara induktif terbukti dapat membuat hubungan peneliti dan objek menjadi implisit dan

¹⁶ Lexy J Meolong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung, Rosdakarya: 2000). Hlm.

akuntabel. **Ketiga**, analisis secara induktif terbukti dapat menguraikan latar secara penuh dan membuat keputusan tentang

Adapun langkah-langkah yang akan diambil oleh peneliti adalah: **Pertama**, membaca teks dan dialog dalam cerita secara berulang. **Kedua**, melakukan seleksi data. **Ketiga**, memilih dan mencatat data-data yang representatif sesuai dengan kepentingan. **Keempat**, mencari makna tersurat melalui analisis strukturalisme Saussurean agar dapat dicari maksud yang tersembunyi di balik teks tersebut melalui pembacaan dekonstruksi Derrida.

G. Sistematika Pembahasan

Bab I adalah pendahuluan. Di dalamnya, membahas latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini merupakan dasar untuk pembahasan pada bab-bab selanjutnya.

Bab II adalah Mauqif Harij. Di dalamnya, membahas mengenai latar belakang pengarang, synopsis, dan unsur-unsur intrinsic dalam cerpen. Seperti plot, penokohan dan latar. Bab ini sangat penting untuk dibahas terlebih dahulu mengingat itu semua adalah spesifikasi dan unsur-unsur pembangun dalam sebuah cerita sehingga apabila hal tersebut terlewatkan begitu saja, maka unsur ekstrinsik maupun representasi makna atau maksud yang terkandung dan membongkar apa saja yang ada di baliknya tidak akan mungkin diperoleh.

Bab III adalah strukturalisme dalam Cerpen. Di dalamnya membahas tentang identitas tanda, dan logosentrisme yang terkandung dalam cerita. Bab ini perlu dikaji guna memperoleh struktur yang mendominasi pada bangunan teks melalui bahasa maupun dialog antar tokoh. Oleh karena kajian strukturalisme identic dengan logosentrismenya, maka itulah yang sebenarnya dipermasalahkan oleh “dekonstruksi”. Adapun pembacaanya akan peneliti sajikan pada bab berikutnya.

Bab IV adalah dekonstruksi dan permainannya. Di dalamnya akan disuguhkan permainan dan parodi teks, dengan cara; membebaskan teks dari jerat

logosentrisme, “membunuh”pengarang, menunda kebenaran yang telah dianggap transenden dan menelusuri “jejak” yang ditinggal teks. Bab ini merupakan inti pembahasan yang telah dirumuskan oleh bab pertama.

Bab V adalah Penutup, yang meliputi kesimpulan dan saran. Bab ini merupakan jawaban-jawaban dari pokok persoalan yang muncul pada Bab I, dan benang merah dari bab-bab setelahnya. Lalu terdapat saran sebagai penutup yang berguna untuk penelitian-penelitian selanjutnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti melakukan proses analisa pada bab-bab sebelumnya, maka peneliti menemukan benang merah sebagai jawaban umum atas rumusan masalah pada bab pertama. Jawaban tersebut adalah sebagai berikut:

1. Makna tersurat yang tidak lagi superior

Makna tersurat telah digali oleh peneliti pada bab ketiga melalui struktur penandaan Saussurean. Dalam metode tersebut, terdapat sebuah paham yang meyakini bahwa dalam sebuah realitas tanda terdapat unsur-unsur pembentuknya, yaitu penanda dan petanda. Istilah pertama (penanda) dianggap lebih superior ketimbang istilah yang kedua (petanda). Sebab istilah yang kedua merupakan representasi kedua dari representasi yang pertama (petanda).

Akan tetapi anggapan tersebut dibantah oleh Derrida. Menurutnya, penanda justru menunjukkan bahwa pengarang telah mati (perannya). Anggapan ini sekaligus menjadi senjata yang melukai tuannya sendiri. Strukturalisme meyakini bahwa pengarang sangat berperan dalam menentukan sebuah makna. Faktanya, penanda dalam cerpen *Mauqif Harij* hanya berisi peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan kehidupan tokoh yang terlanjur diciptakan dan dinikmati oleh pembaca. Sekalipun pembaca tidak mengenal siapa pengarang dari karya tersebut, atau bahkan meniadakan siapa pengarangnya, hal tersebut tetap tidak akan mempengaruhi jalan ceritanya dan pemahaman seorang pembaca. Berdasar pada anggapan Derrida ini, “nasib “sial” yang dialami oleh tokoh “Aku” yang menjadi representasi dari realitas tanda *Mauqif Harij* tidak lagi dianggap superior.

2. Makna tersirat yang lebih alternatif

Makna tersirat digunakan oleh peneliti sebagai alternatif jawaban terhadap pembacaan struktural yang tidak lagi mampu mengatasi masalah yang telah teridentifikasi pada bab pertama. Padahal strukturalisme sendiri adalah metode

yang diikuti oleh para penganutnya untuk menemukan kebenaran tunggal dan transenden. Dalam rangka membuka kemungkinan pemaknaan lain yang tidak terbatas itu, peneliti mengikuti saran dari Derrida untuk membongkar ulang serta menunda kebenaran yang dihadirkan itu dengan cara menelusuri jejak yang telah ditinggalkan oleh teks cerpen *Mauqif Harij*. Melalui saran tersebut, peneliti telah membuktikan bahwa teks dapat dibongkar ulang dengan maksud untuk membuka kemungkinan baru yang belum atau tidak terpikirkan sebelumnya. *Mauqif Harij* dapat direpresentasikan ulang melalui penggunaan metafor yang memungkinkan tokoh “Aku” mengalami nasib yang berbeda dengan kehendak pengarang.

B. Saran

1. Teoritis

Peneliti berharap kepada semua akademisi di masa mendatang ketika sedang mencari tahu representasi dari sebuah karya sastra akan tetapi tetap tidak menemukan sebuah jawaban agar tidak terpaku menggunakan satu teori, saja sebagaimana peneliti yang mengikuti saran dari Derrida untuk membongkar ulang. Dengan demikian, persoalan di benak seseorang dapat ditemukan solusinya.

2. Praktis

Dalam melakukan proses analisa, peneliti telah mencurahkan segala usahanya dengan semaksimal mungkin. Akan tetapi, peneliti juga manusia biasa yang pasti tidak terlepas dari segala bentuk kesalahan, termasuk pada saat menganalisis. Oleh karena itu, peneliti berharap kepada para akademisi setelahnya ketika sedang menganalisis sebuah teks, khususnya menggunakan dekonstruksi, agar lebih terbuka dalam memandang dan meyakini akan kemungkinan pemaknaan yang lebih luas.

Semoga penelitian ini bermanfaat kepada mereka yang pembaca supaya dapat menjadi contoh dalam mengatasi persoalan yang sama, ataupun memberi kritikan kepada penelitian ini sehingga muncul penelitian baru yang lebih inovatif dan luas.

DARTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1981. *"A Glossary of Literary Terms"*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Al- Fayyadl, Muhammad. 2005. *Derrida*, (LKiS: Yogyakarta:)
- Al-Hakim, Taufiq. *"Lailah al-Zifāf"*. Bibliotheca Alexandriya.
- Atho'illah, Achmad Fathoni. 2007. *"Leksikon Sastra Arab Modern"*. Yogyakarta: Data Media.
- Bass, Alan. 1978. *"Translator's Introduction"*. Dalam Derrida *"Writing and Différance"*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Derrida, Jaques. 1973. *Speech and Phenomena, and The Other Essays on Huserl's Theory of Sign*. Terj. David B. Allison dan Newton Garver. (Evanston, Northwestern University Press)
- Derrida, Jaques. 1978. *Writing and Difference*. Terj. dan anotasi Alan Bass. (Chicago: The University of Chicago Press)
- Derrida, Jaques. 1981. *Positions*. Terj. dan anotasi Alan Bass (Chicago: The University of Chicago Press)
- Derrida, Jacques. 1982. *Margins of Philosophy*. Terj. Alan Bass. (Chicago: The university of Chicago:)
- Derrida, *Feu la Cendre*", Paris: Des Femmes, cet. III.
- Derrida. "Of Gramatology". Terj. Gayatri Chakravorty Spivak. Hlm. iv
- de Saussure, Ferdinand. 1996. *Pengantar Linguistik Umum*, terj. Rahayu S.Hidayat. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, cet III)
- Jeanot, Thomas M. 1986. *Plato and Aristoteles on Being and Unity, New Scholasticism*, (LX No.4 Musim gugur)
- Kenny, William. 1966. *"How to Analyze Fiction"*. New York: Monarch Press.
- Luxemburg, Jan Van. Mieke Bal, dan Willem G. Weststeijn. 1992. *"Pengantar IlmuSastra"*. Terj. Dick Hartoko Jakarta: Gramedia.
- Johnson, Barbara. 1981. *"Translator Introduction"* dalam Derrida. *"Dissemination"*. Chicago: The University of Chicago Press. Jones, Edward

- H. 1968. *“Outlines of Literature: Short Stories, Novels, and Poems”*. New York. The Macmillan Company.
- Meolong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung, Rosdakarya)
- Meredith, Robert C. dan John D. Fitzgerald. 1972. *“Structuring Your Novel: From Basic Idea to Finished Manuscript”*. New York. Barnest and Noble Book.
- Muzir, Inyia Ridwan. 2006. *“Membongkar Teori Jaques Derrida”*. Terj. pengantar *“Dekonstruksi: Sebuah Perkenalan Singkat”*. Jogjakarta: ar-Ruzz Media.
- Nurgiantoro, Burhan. 2010. *“Teori Pengkajian Fiksi”*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sugiharto, I. Bambang. 1996. *Postmodernisme: Tantangan bagi Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius:).
- Sunardi, St. 2002. *Semiotika Negativa*, (Kanal Yogyakarta)
- Smith, G. 1966. *“Binary Opposition and Sexual Power in Paradise Lost”*. Midwest Quarterly.
- Stanton, Robert. 1965. *“An Introduction to Fiction”*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- m.wikipedia.org/wiki/Jacques_Derrida